

PUZZLE MOTIF BATIK KLASIK YOGYAKARTA

Oleh: Kardianto, NIM. 12207244003, Program Studi Pendidikan Kriya Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, email: ardiyanganesta@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk menyusun penciptaan *puzzle* motif batik klasik Yogyakarta pada media kayu sebagai media pengenalan motif batik dikalangan masyarakat secara umum. Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini berpedoman pada metode dari SP Gustami, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Dalam menciptakan sebuah karya seni tentunya melalui langkah-langkah untuk terbentuknya suatu karya yang akan dibuat. Kematangan konsep yang dirancang sangat menentukan keberhasilan perwujudan suatu karya yang akan dibuat. Dalam membuat karya perlunya metode sangat dibutuhkan. Ide dasar pembuatan karya *puzzle* ini diambil dari motif-motif batik klasik Yogyakarta. Semua motif batik yang dibuat dalam *puzzle* memiliki makna simbolis masing-masing. Dalam proses pembuatan *puzzle* motif batik klasik Yogyakarta ini menggunakan teknik sekrol, ukir, batik tulis serta pewarnaan menggunakan naphthol. Karya *puzzle* motif batik klasik Yogyakarta ini berjumlah dua belas karya. Karya *puzzle* yang pertama berjudul *puzzle* motif Kawung Brendi. Karya yang kedua adalah *puzzle* motif batik yang berjudul Sido Mulyo. Karya yang ketiga adalah *puzzle* motif Lerek Parang Centung. Karya keempat berjudul *puzzle* motif Parang Abimanyu. Karya yang kelima berjudul *puzzle* motif Pilih Asih. Karya keenam berjudul *puzzle* motif Nagasari. Karya ketujuh berjudul *puzzle* motif Ganggong Rante. Karya kedelapan berjudul *puzzle* motif Ganggong Kebar. Karya yang kesembilan berjudul *puzzle* motif Sirapan. Karya kesepuluh berjudul *puzzle* motif Ceplok Kembang Tebu. Karya kesebelas berjudul *puzzle* motif Kawung Picis. Karya yang keduabelas adalah *puzzle* motif Grompol.

Kata Kunci: *Puzzle*, Motif Batik Klasik Yogyakarta

ABSTRACT

This final project of art works aims to design the creation of puzzles of classical batik motifs of Yogyakarta on wood as a medium to introduce batik motifs to society in general. The final project of art works refers to SP Gustami's method, consisting of exploration, design, and realization. The creation of an art work takes several step in order for the art works to materialize. The maturity of a designed concept certainly determines the successful realization of a work to create. In the creation of these puzzle work is taken from classical batik motifs of Yogyakarta. All the Batik motifs in the puzzles have respective symbolic meanings. The process of creating puzzle of classical batik motifs of Yogyakarta uses the techniques of scroll, carving, and hand made batik and the colouring uses naphthol. There are 12 works of puzzles of classical batik motifs of Yogyakarta. The first puzzle work is entitled the *Kawung Brendi* motif puzzle. The second work is entitled the *Sidomulyo* motif puzzle. The third work is entitled the *Lerek Parang Centhung* motif puzzle. The fourth work is entitled the *Parang Abimanyu* motif puzzle. The fifth work is entitled the *Pilih Asih* motif puzzle. The sixth work is entitled the *Nagasari* motif puzzle. The seventh work is entitled the *Ganggong Rante* motif puzzle. The eighth work is entitled the *Ganggong Kebar* motif puzzle. The ninth work is entitled the *Sirapan* motif puzzle. The tenth work is entitled the *Ceplok Kembang Tebu* motif puzzle. The eleventh work is entitled the *Kawung Picis* motif puzzle. The twelfth work is entitled the *Grompol* motif puzzle.

Keywords: Puzzles, Classical Batik Motifs of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai suku dan budaya yang beragam. Tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas budayanya sendiri-sendiri. Hal ini disebabkan karena secara geografis setiap daerah dan suku di Indonesia memiliki adat-istiadat yang berbeda. Keanekaragaman warisan budaya sangatlah teramat penting untuk kita lestarikan keberadaannya. Yogyakarta merupakan salah satu kota pelajar dan kota budaya yang memiliki keragaman budaya dan produk seni didalamnya.

Salah satu contoh produk karya seni yang dimiliki adalah batik. Batik merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki Indonesia. Batik di Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait. Batik ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible of Humanity*) sejak tahun 2009.

Pada era ini banyak produk-produk batik yang dijual di pasaran baik produk sandang maupun produk kreasi, seperti aksesoris, souvenir, topeng, patung, dan lain-lain. Seiring dengan persaingan pasar dunia semakin bebas. Hal ini berpengaruh terhadap persaingan pasar dalam menjual produknya. Produk yang dijual di pasaran khususnya produk karya seni juga banyak baik untuk permainan, souvenir, maupun sarana edukasi, salah satunya adalah *puzzle*.

Puzzle menurut bahasa Indonesia diartikan sebagai tebakkan. Tebakkan adalah sesuatu yang ditebak, teka-teki. Banyak tebakkan berakar dari masalah matematika dan logistik serius. *Puzzle* ini digunakan sebagai media permainan dan pembelajaran anak. Media *puzzle* merupakan potongan gambar yang disusun hingga terbentuk menjadi gambar utuh (Al-Azizy, 2010:79-80).

Untuk menambah keanekaragaman produk *puzzle* maka diciptakan *puzzle* dengan motif batik klasik Yogyakarta. *Puzzle* ini terbuat dari bahan kayu pule dengan potongan-potongan motif batik klasik Yogyakarta. Potongan-

potongan ini disesuaikan dengan pola motif yang diangkat sebagai media permainan dan edukasi anak.

Penciptaan *puzzle* motif batik klasik Yogyakarta ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang motif dan filosofi batik yang ada didalamnya. Selain itu penerapan motif batik klasik Yogyakarta sebagai ide dasar dalam menciptakan *puzzle* ini diharapkan dapat menambah keragaman produk *puzzle* batik yang ada dipasaran khususnya di Yogyakarta. Produk *puzzle* batik bisa lebih berkembang dalam menambah keragaman produk karya seni yang ada dan juga mampu memberikan edukasi di dalam produk yang dihasilkan.

METODE PENCIPTAAN KARYA

Penciptaan sebuah karya tidak semata-mata terwujud begitu saja, namun dalam menciptakan sebuah karya tentunya melalui langkah-langkah untuk terbentuknya sebuah karya seni. Kematangan konsep yang dirancang sangat menentukan keberhasilan perwujudan suatu karya yang akan dibuat. Dalam membuat karya perlunya metode sangat dibutuhkan.

Dalam konteks metodologi terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007:329)

Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data, dan referensi disamping pengembaraan dan permenungan jiwa mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan (Gustami, 2007:329).

Adapun kegiatan perancangan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan secara visual mengenai permainan anak berupa *puzzle* yang terkait dengan penciptaan desain sampai dengan finishing.

- b. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman guna mendapatkan gagasan penciptaan dan menguatkan keputusan dalam menyusun konsep penciptaan karya batik.

Perancangan

Tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya (Gustami, 2007:330)

Adapun kegiatan perancangan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan imajinasi dengan tujuan mendapatkan ide-ide kreatif yang mencerminkan keorisinilan dan satu-satunya
- b. Visualisasi gagasan dari rancangan alternatif sketsa terpilih atau gambar teknik yang dipersiapkan menjadi desain

Perwujudan

Gustami (2007:330) menyebutkan bahwa tahap perwujudan karya bermula dari pembuatan model sesuai dengan sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model *prototype* sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu dibuat dengan ukuran miniature, bisapula dalam ukuran yang sebenarnya. Jika model itu dianggap sempurna, maka diteruskan perwujudan karya seni yang sesungguhnya.

Kegiatan perwujudan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan desain terpilih
- b. Melakukan evaluasi atau penilaian terhadap hasil perwujudan yang berupa *puzzle* motif batik klasik Yogyakarta.

PEMBAHASAN KARYA

Pada penciptaan karya batik dalam bentuk *puzzle* yang digunakan sebagai media pengenalan batik, memiliki ukuran masing-masing 20 x 20 cm. Bahan baku utama yang digunakan adalah kayu pule, karena bahan baku yang mudah dicari dan tekstur halus dan warna kayu putih sangat cocok untuk dibatik. Selain itu

kayu ini juga memiliki keunggulan yang lain, yaitu bahan yang ringan dan kuat untuk digunakan sebagai bahan utama untuk membuat *puzzle* batik.

Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan *puzzle* untuk media pengenalan batik ini adalah teknik sekrol, teknik ukir, dan batik tulis. Adapun proses pembuatannya dimulai dengan memotong kayu sesuai dengan pola dan kemudian diukir sesuai dengan pola utama *puzzle*, selanjutnya adalah proses pematikan pada pola kayu yang diukir tersebut. Proses pematikan dilakukan menggunakan canting yang digoreskan pada permukaan kayu Pule. Proses pewarnaan menggunakan Naphthol dengan teknik celup.

Perbedaan karya yang satu dengan yang lain terletak pada motif batik dan ukiran agar karya lebih menarik sehingga karya akan lebih mudah dipahami oleh penggunanya. Hal yang membedakan dalam karya ini adalah motif yang digunakan berdasarkan motif batik klasik Yogyakarta.

Berikut ini akan dibahas satu-persatu karya *puzzle* motif batik klasik Yogyakarta dari segi bentuk, estetis, makna, dan kegunaanya sebagai sarana pembelajaran untuk mengenalkan motif Batik Klasik Yogyakarta.

1. *Puzzle* Motif Kawung Brendi



Gambar 1. *Puzzle* Motif Kawung Brendi (Dokumentasi Kardianto, 2016)

Bentuk karya *puzzle* motif Kawung Brendi ini berbentuk segi empat dengan ukuran 20x20cm dan ketebalan 1.5cm. Karya *puzzle* ini memiliki 12 komponen.

Motif yang digunakan adalah motif kawung brendi. Kawung brendi merupakan salah satu dari motif geometri dari motif kawung. Motif batik klasik ini memiliki bentuk bulat yang tersusun secara teratur terdiri dari empat buah kawung yang tersusun serta tertuju pada satu titik. *Puzzle* motif kawung dibuat dengan bahan baku kayu pule sebagai bahan baku utamanya. Teknik yang digunakan dalam membuat *puzzle* motif Kawung Brendi adalah teknik sekrol, teknik ukir, dan teknik celup.

Motif kawung disarikan dari buah kawung, atau kolang-kaling yang didistorsi dalam bentuk oval dan disusun menyilang, menggambarkan struktur jagad raya. Pada pemikiran budaya Jawa terdapat pandangan yang berpangkal pada konsep “*Sedulur papat limo pancer*”. Hal ini mempunyai pengertian yang terus berkembang dari zaman pra-Islam hingga zaman Islam. Motif ini dipilih karena sesuai dengan makna kawung dimana motif ini merupakan motif yang sangat tua dan memiliki makna melambangkan umur panjang dan juga melambangkan kesucian (Ari Kusrianto, 2013:124).

Secara estetika motif ini memiliki keunikan dimana motif Kawung Brendi memiliki kerapian motif serta kehalusan dalam sebuah pembuatannya. Selain itu motif Kawung Brendi ini merupakan salah satu motif batik yang memiliki umur sangat tua dan masih terjaga secara turun-temurun sehingga motif ini bisa dikategorikan salah satu motif yang memiliki keistimewaan tersendiri.

Secara ergonomis *puzzle* motif batik klasik ini sengaja dibuat tidak terlalu besar agar pengguna mudah membawanya serta bisa digunakan dimana-mana. Hal ini tidak mengacu pada hiasan saja namun memiliki kegunaan bagi penggunaannya sebagai media belajar maupun pengenalan tentang motif batik.

Fungsi penggunaan *puzzle* motif Kawung Brendi adalah untuk mengenalkan motif batik melalui potongan pola yang harus disusun sesuai nomor urut dan disertai pengunci utamanya yang terletak di pojok kanan bawah.

2. *Puzzle* Motif Sidomulyo



Gambar 2. *Puzzle* Motif Sidomulyo (Dokumentasi Kardianto, 2016)

Bentuk *puzzle* karya ke dua adalah *Puzzle* Motif Sidomulyo berbentuk segi empat dengan ukuran 20x20cm dengan ketebalan kayu 1.5 cm. Teknik yang digunakan untuk menciptakan *puzzle* motif Batik Sidomulyo adalah teknik sekrol, teknik ukir, dan batik tulis.

Motif batik Sidomulyo ini termasuk motif batik klasik yang ada di Yogyakarta. Motif batik Sidomulyo merupakan perkembangan yang berlatar yang berasal dari zaman Mataram Kartasura, diganti dengan latar ukel oleh Paku Buwono IV. *Puzzle* motif Sidomulyo terdiri dari 12 potongan yang terbentuk potongan pola motif.

Sido dalam bahasa Jawa berarti jadi atau terus menerus dan terkabul keinginannya. *Mulyo* memiliki arti kemuliaan. Motif batik Sidomulyo memiliki filosofi hidup bahagia dan tenteram. Dengan kata lain motif batik Sidomulyo mempunyai arti hidup bahagia dan tenteram. Konon, pemakai kain batik Sidomulyo akan menjalani kehidupan yang bahagia dan terhormat. Kesepadanan arti kata dan filosofi tersebut tercermin sebagai simbolisme yang digambarkan lewat empat motif utama pada batik Sidomulyo atau Sidomukti mengandung suatu ajaran dalam budaya Jawa.

Secara estetis motif ini memiliki ciri khas tersendiri terletak pada komposisi bentuk, pola, dan isen serta warna yang terdiri dari warna soga, biru tua, kuning, dan merah pada pola utamanya. Pewarnaan ini terlihat kalem karena pewarnaan yang ada sesuai dengan motif Batik Klasik Yogyakarta.

Fungsi penggunaan *puzzle* motif Sidomulyo adalah untuk mengenalkan motif batik dan makna filosofinya. *Puzzle* ini terdiri dari 12 potongan yang diberi nomor 1-11 dan terakhir nomor 12 sebagai pengunci *puzzle*.

3. *Puzzle* Motif Lerek Parang Centung



Gambar 3. *Puzzle* Motif Lerek Parang Centung
(Dokumentasi Kardianto, 2016)

Karya ketiga adalah salah satu dari motif parang. Motif ini disebut dengan motif Lerek Parang Centung. Motif Lerek Parang Centung ini berbentuk persegi dengan ukuran 20x20cm dan memiliki ketebalan 1,5cm. Teknik yang digunakan untuk menciptakan *puzzle* motif Lerek Parang Centung menggunakan teknik sekrol, teknik ukir, dan teknik batik.

Parang Centung dalam bahasa jawa maksudnya adalah *wis cetha macak* (kalau dipakai kelihatan cantik atau dengan kata lain sudah berhias diri). Motif ini termasuk salah satu motif batik tradisional yang memiliki estetika sangat bagus (Ari Kusrianto, 2013 :160). Motif parang berasal dari kata karang atau batu karang. Perengannya menggambarkan sebuah garis menurun dari tinggi ke rendah secara diagonal serta memiliki kemiringan 45° . Pola dasarnya adalah leter *s*. Berdasarkan filosofi yang ada motif ini

sering digunakan dalam upacara adat seperti *mitoni* atau upacara tujuh bulan kandungan.

Secara estetis motif Lerek Parang Centung ini memiliki ciri khas tersendiri yang terletak pada komposisi bentuk pola ukiran motif utamanya dan isen serta warnanya. Dalam proses pembuatannya, *puzzle* motif Lerek Parang Centung ini merupakan salah satu kategori motif yang sulit dibuat terutama pada bagian motif utamanya. Dalam teknik ukir dengan motif yang termasuk lembut ini memerlukan kedetailan pada bagian motif parang dan motif. Adapun pada komposisi bentuk dan warna yang diambil adalah warna *soft* dan terlihat lebih kalem. Pewarnaan yang digunakan adalah teknik tutup celup dengan warna dasar pertama adalah warna merah, kemudian warna biru pada pewarnaan kedua setelah ditutup, dan warna kuning pada pewarnaan warna yang ketiga. Selain itu perpaduan garis pemotongan yang membuat lebih jelas bentuk potongan yang dihasilkan pada karya ini.

Secara ergonomis proses pembuatan *puzzle* khususnya pada pemotongan dibuat sesuai dengan garis pola utama sehingga setiap potongan pada tiap pola berbeda. Hal ini akan mempermudah pengguna dalam mengaplikasikan *puzzle* yang telah dibuat.

Fungsi penggunaan *puzzle* motif Lerek Parang Centung adalah untuk mengenalkan motif batik dan makna filosofinya. *Puzzle* ini terdiri dari 13 potongan yang diberi nomor 1-12 dan terakhir nomor 13 yang ditandai motif Gurda sebagai penguncinya

4. *Puzzle* Motif Parang Abimanyu



Gambar 4. *Puzzle* Motif Parang Abimanyu
(Dokumentasi Kardianto, 2016)

Motif Parang Abimanyu tersusun dari pola geometris yaitu parang dan sisik di sela-sela motif utamanya. Bahan yang digunakan dalam membuat *puzzle* motif Parang Abimanyu adalah kayu pule yang dibuat melalui teknik sekrol, teknik ukir dan teknik tutup celup.

Abimanyu merupakan putra Arjuna (pandawa) ia akan mempunyai keturunan (Parikesit) yang akan menurunkan ksatria yang menjadi raja-raja Jawa. Abimanyu merupakan salah satu tokoh kekasih dewata. Sejak didalam kandungan Abimanyu telah mendapat “Wahyu Hidayat”, yang mempunyai daya segala hal. Abimanyu mempunyai sifat perwatakan halus, baik tingkah lakunya, ucapannya terang, hatinya keras, besar tanggung jawabnya, dan pemberani. Dalam olah keprajuritannya ia mendapat ajaran dari ayahnya Arjuna. Sedang dalam olah ilmu kebatinan mendapat ajaran dari kakeknya, Begawan Abiyasa. Abimanyu tinggal di kesatrian Plangkawati, setelah dapat mengalahkan Prabu Jayamurcita. Berdasarkan sifat yang dimiliki inilah yang dijadikan sebagai ide dalam membuat motif parang Abimanyu. Motif ini menyiratkan harapan agar pemakaiannya dapat memiliki sifat ksatria seperti sang Abimanyu.

Secara estetis motif Parang Abimanyu terletak pada pemilihan komposisi bentuk pola dan isen serta warna, yaitu pemilihan warna *soft* yang identik dengan warna motif batik klasik Yogyakarta, yaitu biru tua, dikombinasikan dengan warna merah sehingga karya terlihat kalem. *Puzzle* dengan motif Parang Abimanyu ini merupakan salah satu kategori motif tersulit untuk diwujudkan, karena detail dan motif parang yang lebih membutuhkan waktu dalam pembuatannya. *Puzzle* Motif Parang Abimanyu ini diproduksi hanya satu saja dan bersifat *handmade*. Selain sebagai penambah pengetahuan *puzzle* ini ditujukan sebagai bahan pengenalan terhadap pengguna tentang batik klasik Yogyakarta.

Fungsi penggunaan *puzzle* motif Parang Abimanyu adalah untuk mengenalkan motif

batik dan makna filosofinya. *Puzzle* ini terdiri dari potongan yang diberi nomor 1-8 dan diakhiri nomor 9 sebagai pengunci.

5. *Puzzle* Motif Pilih Asih



Gambar 5. *Puzzle* motif Pilih Asih
(Dokumentasi Kardianto, 2016)

Motif Pilih Asih merupakan salah satu motif geometris dari batik klasik Yogyakarta. Motif ini terbentuk dari bentuk geometris berupa bangun jajar genjang yang tersusun secara sejajar yang terdiri dari dua motif yang berbeda. *Puzzle* Motif Pilih Asih ini berbentuk segi empat yang memiliki ukuran 20x20cm dan ketebalan 1,5cm. Bahan yang digunakan untuk membuat *puzzle* motif pilih asih ini adalah kayu pule dengan pengerjaannya menggunakan teknik sekrol, teknik ukir, dan teknik tutup celup.

Motif Pilih Asih ini menggambarkan suatu ketidakadilan, dimana didalam motif ini digambarkan dua buah motif yang berbeda yang berbentuk petak jajar genjang yang tersusun secara diagonal. Hal ini diharapkan agar seseorang yang memakai batik motif Pilih Asih bisa memiliki sifat yang adil dan bijaksana.

Secara estetis tidak kalah dengan motif yang lainnya seperti motif kawung dan motif parang. Motif Pilih Asih terbentuk dengan komposisi bentuk jajar genjang yang dipotong sesuai dengan garis pola tanpa memotong bagian tengah pola utama. Komposisi warna yang digunakan adalah warna hijau pada pewarnaan

pertama dan motif yang tersusun secara rapi sesuai dengan pola yang ada.

Adapun karya ini memiliki fungsi sebagai salah satu media belajar anak dalam mengetahui materi khususnya batik. Pemotongan pada *puzzle* motif batik Pilih Asih ini dibuat sesuai dengan garis pada petak-petak motif. Hal ini ditujukan agar karya yang dibuat dengan motif yang sederhana namun memiliki tingkat kesulitan yang seimbang dibanding motif-motif yang lain.

6. *Puzzle* Motif Nagasari



Gambar 6. *Puzzle* Motif Nagasari
(Dokumentasi Kardianto, 2016)

Motif Nagasari merupakan salah satu motif geometris yang tersusun berbentuk seperti bunga. *Puzzle* Motif Nagasari berbentuk segi empat dengan ukuran 20x20cm dan memiliki ketebalan 1,5cm. Bahan yang digunakan untuk membuat *puzzle* Motif Nagasari adalah kayu pule. Teknik yang digunakan untuk membuat *puzzle* motif Nagasari menggunakan teknik sekrol, teknik ukir, dan teknik batik.

Nagasari awalnya adalah nama Mesuaferrea L, dari keluarga Guttifereae. Selain itu di Jawa ada makanan yang diberi nama nagasari. Tumbuhan nagasari sering dimanfaatkan sebagai tanaman obat seperti antiseptik, pencahar, pembersih darah, kontrol cacing dan tonik. Di Thailand tumbuhan nagasari dimanfaatkan untuk mengobati demam,

dingin, asma, ekspektoran, kardiotonik, diuretik, dan agen antipiretik, sedangkan daunnya sering digunakan sebagai obat sengatan kalajengking dan gigitan ular.

Adapun nagasari ini diangkat sebagai salah satu batik klasik Yogyakarta salah satunya pada bunganya, karena memiliki nilai estetis pada tumbuhan tersebut. Keindahan dari motif ini terletak pada motif yang tersusun secara rapi pada bunganya. Bunga nagasari yang distilasi menjadi sebuah motif batik. Kemudian disusun secara geometris sehingga terbentuk sebuah motif batik.

Fungsi penggunaan *puzzle* motif Nagasari adalah untuk mengenalkan motif batik dan makna filosofinya melalui potongan pola yang harus disusun sesuai dengan nomor urut dan disertai pengunci utamanya yang terletak dipojok kanan atas.

7. *Puzzle* Motif Ganggong Rante



Gambar 7. *Puzzle* Motif Ganggong Rante
(Dokumentasi Kardianto, 2016)

Motif yang ke tujuh merupakan *puzzle* motif Ganggong Rante. Motif Ganggong Rante berbentuk segi empat dengan ukuran 20x20cm dan memiliki ketebalan 1,5cm. Ganggong merupakan salah satu motif batik klasik, yang sepintas berbentuk seperti ceplokan. Yang membedakan motif ini adalah adanya isen berupa garis-garis yang panjangnya sama (Ari Kusrianto, 2013:186). *Puzzle* motif Ganggong Rante ini dibuat dengan teknik sekrol, teknik

ukir, dan teknik batik. Karya *puzzle* motif Ganggong Rante ini memiliki 12 komponen. Ganggong atau ganggeng (*algae*) adalah sejenis tumbuh-tumbuhan air sebangsa lumut. Motif ganggong menggambarkan semacam rumput laut/ganggong(*algae*) yang banyak ditemukan di pantai.

Dalam batik ini ganggong mengandung falsafah bahwa tumbuhan ganggong yang lembut didalam air mempunyai peran sebagai rumah bagi binatang laut dan pelindung dari predator serta berfungsi pula sebagai bahan pangan manusia. Maknanya bahwa dalam kehidupan seyogyanya kita berlaku lemah lembut bukan berarti lemah akan tetapi kita juga bisa melindungi dan berguna bagi orang lain. Sehingga orang lain terasa nyaman dengan adanya saling membantu tolong menolong dalam kebaikan.

Ganggong rante adalah motif petani yang diangkat sebagai salah satu motif keraton, motif ini menggambarkan sambung menyambung. Motif ini memiliki filosofi bahwa dalam kehidupan terdapat keterkaitan antara satu dengan yang lainnya dan semua sistem itu saling membutuhkan dan saling melengkapi.

Secara estetis *puzzle* motif batik Ganggong Rante terletak pada motif yang tersusun secara rapi dan pemilihan komposisi warnanya yang didominasi warna-warna klasik pada umumnya. Adapun komposisi warna yang digunakan pada motif Ganggong Rante adalah warna merah pada pewarnaan pertama, warna biru pada pewarnaan kedua, dan warna kuning pada pewarnaan ketiga.

Fungsi penggunaan *puzzle* motif Ganggong Rante adalah untuk mengenalkan motif batik dan filosofinya melalui potongan pola yang harus disusun sesuai nomor urut dan disertai pengunci utamanya yang terletak di pojok kanan atas.

8. *Puzzle* Motif Ganggong Kebar



Gambar 8. *Puzzle* Motif Ganggong Kebar (Dokumentasi Kardianto, 2016)

Ganggong kebar merupakan salah satu motif batik yang diangkat bersal dari tanaman alga. Tidak berbeda jauh dengan motif ganggong yang lainnya, motif ini menyerupai motif ceplok namun motif ini terbentuk dengan sisi-sisi yang sama. Motif ganggong kebar tersusun secara geometris dan terlihat digambar secara patah-patah. Motif Ganggong Kebar berbentuk segi empat dengan ukuran 20x20cm dan memiliki ketebalan 1,5cm. Teknik yang digunakan dalam membuat *puzzle* motif Ganggong Kebar adalah teknik sekrol, teknik pahat, dan teknik batik. Karya *puzzle* motif Ganggong Kebar memiliki 12 komponen potongan.

Kebar ialah suatu sikap yang menunjukkan kepandaian dan kesombongan. Dalam filosofi motif ini diharapkan agar manusia memiliki kepandaian dalam kehidupannya dan tidak memiliki sifat sombong terhadap orang lain. Karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia saling membutuhkan.

Secara estetis motif Ganggong terletak pada ornamen ukirannya dan pematongannya yang tersusun dari bentuk-bentuk geometris. Selain itu komposisi warna yang digunakan adalah warna-warna cerah yaitu

warna hijau pada pewarnaan pertama, kemudian kuning pada pewarnaan yang kedua.

Fungsi penggunaan *puzzle* motif Ganggong Kebar adalah untuk mengenalkan motif batik melalui potongan pola yang harus disusun sesuai nomor urut dan disertai pengunci utamanya yang terletak di pojok kanan atas.

9. *Puzzle* Motif Sirapan



Gambar 9. *Puzzle* Motif Sirapan
(Dokumentasi Kardianto, 2016)

Motif sirapan merupakan salah satu dari motif batik klasik Yogyakarta yang berbentuk geometris. Motif Sirapan dibuat dalam bentuk *puzzle* dengan ukuran 20x20cm dan memiliki ketebalan 1,5cm. *Puzzle* motif batik Sirapan ini dibuat dengan teknik sekrol, teknik ukir, dan teknik batik. Motif pada *puzzle* ini diukir dengan bentuk geometri yaitu berbentuk segi empat dengan tersusun secara berulang-ulang. Proses pewarnaan yang dilakukan adalah teknik celup naphthol dengan menggunakan warna biru sebagai warna pertama kemudian warna merah pada warna kedua

Sirapan berasal dari kata *sirap*, yaitu salah satu bahan dari kayu yang biasa digunakan sebagai atap rumah. Dimana atap ini digunakan sebagai pelindung bagi siapapun yang berada di bawahnya. Sirapan dimaksudkan sebagai lambang peneh. Keindahan pada karya ini terletak pada susunan motif geometri yang tersusun secara rapi dan urut serta menghadapnya sama. Hal ini mengacu pada

sebuah susunan atap akan bisa digunakan sebagai peneh apabila susunannya juga searah, apabila susunan pada atap dibuat tidak sejajar dan searah maka yang dihasilkan atap tersebut tidak akan bisa digunakan sebagai tempat berteduh.

Fungsi penggunaan *puzzle* motif Sirapan adalah untuk mengenalkan motif batik dan filosofinya melalui potongan pola yang harus disusun sesuai dengan nomor urut dan disertai pengunci utamanya yang ditandai pada nomor 12 dibalik motifnya, yaitu terletak di pojok kanan atas.

10. *Puzzle* Motif Ceplok Kembang Tebu



Gambar 10. *Puzzle* Motif Ceplok Kembang Tebu
(Dokumentasi Kardianto, 2016)

Motif Ceplok merupakan motif yang didalamnya terdapat gambar yang berbentuk lingkaran, roset, binatang, dan variasinya, yang terletak di bidang-bidang geometris seperti segi empat dan lingkaran. Kelompok ini secara umum disebut juga dengan ceplokan. Ornamen yang terdapat di dalam motif ini menggambarkan bunga dari depan dan daun yang tersusun dalam lingkaran atau segi empat. Motif batik Ceplok Kembang Tebu berbentuk segi empat dengan ukuran 20x20cm dan memiliki ketebalan 1,5cm. Teknik yang digunakan dalam membuat *puzzle* motif Ceplok Kembang Tebu ini adalah teknik sekrol, teknik ukir, dan teknik tutup celup.

Motif ceplik memiliki arti filosofi dan melambangkan permohonan atau harapan serta banyak digunakan pada upacara adat Jawa. Dalam *puzzle* ini terpilih motif ceplik kembang tebu. Menurut istilah jawa tebu memiliki arti “*anteping kalbu*” yang berarti yakinya hati seseorang. Hal ini diharapkan seseorang pemakai motif ini memiliki harapan agar pilihannya sesuai dengan keinginannya dan berharap semua keinginannya bisa tercapai.

Fungsi penggunaan *puzzle* motif Ceplik Kembang Tebu adalah untuk mengenalkan motif batik dan filosofinya melalui potongan pola yang harus disusun sesuai nomor urut dan disertai pengunci utamanya yang ditandai pada potongan yang memiliki ukuran paling kecil, yaitu terletak di pojok kanan atas.

11. *Puzzle* Motif Kawung Picis



Gambar 11. *Puzzle* Motif Kawung Picis
(Dokumentasi Kardiato, 2016)

Motif yang selanjutnya adalah motif Kawung Picis. Bentuk karya *puzzle* Motif Kawung Picis adalah segi empat dengan ukuran 20x20cm dan memiliki ketebalan 1,5cm. Teknik yang digunakan untuk membuat *puzzle* motif Kawung Picis adalah teknik sekrol, teknik ukir, dan teknik batik. Pewarnaan yang digunakan adalah warna *soft* yang terdiri dari warna kuning dan soja. *Puzzle* motif Kawung Picis ini tersusun dalam bentuk geometris. Kawung picis adalah jenis kawung yang kecil. Picis adalah mata uang pecahan sen yang paling kecil, sementara kawung yang paling besar adalah kawung Benggol.

Motif Kawung Picis ini melambangkan harapan agar manusia selalu ingat akan asal-usulnya. Adapun motif Kawung Picis ini digunakan dikalangan kerajaan. Hal ini ditujukan agar setiap insan bisa ingat dan bisa dijadikan khalifah yang bisa dicontoh oleh rakyatnya.

Keindahan pada karya ini adalah susunan motif yang tersusun sesuai secara sejajar dengan konsep “*sedulur papat limo pancer*” dimana dari berbagai penjuru menuju pada satu titik yaitu pada tengahnya. Sehingga motif ini dipilih menjadi sebuah media pada *puzzle*. selain itu motif kawung merupakan salah satu motif yang tertua pada motif-motif batik.

Fungsi penggunaan *puzzle* motif Kawung Picis adalah untuk mengenalkan motif batik dan filosofinya melalui potongan pada pola yang harus disusun sesuai dengan nomor urut dan disertai pengunci utamanya yang ditandai dengan ditandai pada bagian yang pojok kanan bawah tertanda pada dua sisi yang dipotong miring pada bidangnya.

12. *Puzzle* Motif Grompol



Gambar 12. *Puzzle* Motif Grompol
(Dokumentasi Kardiato, 2016)

Motif yang selanjutnya adalah motif Grompol. Bentuk karya *puzzle* Motif Grompol adalah segi empat dengan ukuran 20x20cm dan memiliki ketebalan 1,5cm. Teknik yang digunakan untuk membuat *puzzle* motif Grompol adalah teknik sekrol, teknik ukir, dan teknik batik. Pewarnaan yang digunakan adalah warna *soft* yang terdiri dari warna kuning dan soja.

Puzzle motif Grompol ini tersusun dalam bentuk geometris.

Motif Grompol menyerupai rantai yang saling terikat dengan ukuran dan bentuk yang sama. Sepintas motif ini juga terlihat seperti menggambarkan kelopak bunga. Ornamen kecil seperti titik-titik disekitar bentuk utama menambah cantik motif batik Grompol ini. Motif batik Grompol sering digunakan dalam upacara perkawinan. Hal ini mengacu bahwa motif Grompol merupakan pengharapan berkumpulnya rezeki, kebahagiaan, keturunan, dan hidup rukun.

Secara estetis motif Grompol terletak pada komposisi bentuk dan warnanya. Pemilihan warna soga, merah, dan kuning menjadikan motif ini sangat cocok, karena menjadikan motif ini terlihat lebih kalem.

Fungsi penggunaan *puzzle* motif Grompol adalah untuk mengenalkan motif batik dan filosofinya melalui potongan pada pola yang harus disusun sesuai dengan nomor urut dan disertai pengunci utamanya yang ditandai dengan ditandai pada bagian yang pojok kanan bawah tertanda pada dua sisi yang dipotong miring pada bidangnya.

KESIMPULAN

Proses penciptaan *puzzle* motif batik klasik Yogyakarta ini berpedoman pada metode SP Gustami, yaitu eksplorasi mencari informasi terkait tentang permainan *puzzle*, batik, dan kayu melalui studi pustaka, perancangan dengan membuat motif-motif, sket alternatif, dan sket terpilih, pembuatan pola tersebut tidak lepas dari studi pustaka mengenai dasar-dasar desain dan motif, dan perwujudan membahas mengenai *puzzle* motif batik klasik Yogyakarta mulai dari bentuk, filosofi, nilai estetis, dan fungsi penggunaan.

Motif batik klasik Yogyakarta dikembangkan menjadi produk yang baru berupa *puzzle* yang memiliki motif yang berarasi sehingga dapat memperkaya produk kerajinan khususnya batik. Karya *puzzle* motif batik klasik Yogyakarta ini berjumlah 12 karya, dengan motif dan penyusunan yang berbeda, yaitu: (1) *Puzzle* Motif Kawung Brendi, (2) *Puzzle* Motif Sidomulyo, (3) *Puzzle* Motif Lerek Parang Centhung, (4) *Puzzle* Motif Parang Abimanyu, (5) *Puzzle* Motif Pilih Asih, (6) *Puzzle* Motif Nagasari, (7) *Puzzle* Motif Ganggong Rante, (8) *Puzzle* Motif Ganggong Kebar, (9) *Puzzle* Motif Sirapan, (10) *Puzzle* Motif Ceplik Kembang Tebu, (11) *Puzzle* Motif Kawung Picis, dan (12) *Puzzle* Motif Grompol, keindahan motif tersebut dapat dilihat dari susunan dan potongan pada motif masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustami, SP. 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Indonesia*. Yogyakarta: Pratista
- Al-Azizy, Suciaty. 2010. *Ragam Latihan Khusus Asah Ketajaman Otak Plus Melejitkan Daya Ingatnya*. Jogjakarta: Diva Press.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Yogyakarta, 28 Februari 2017

